

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prinsip ESG (*environmental, social, governance*) telah menjadi bagian strategis dalam praktik bisnis modern. Alasan yang mendasari adalah, pertama, meningkatnya tekanan dari investor, regulator, dan konsumen global (Ghardallou, 2022; Le, 2022; Singh et.al., 2025). Alasan kedua yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara praktik *corporate sustainability* dan *firm performance* yang menciptakan nilai jangka panjang (Singh et.al., 2025) serta praktik keberlanjutan seperti strategi hijau, CSR, dan inovasi hijau yang terintegrasi secara dinamis dapat meningkatkan daya saing perusahaan (Le, 2022). Alasan ketiga, komitmen ESG perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan dengan pihak manajerial tinggi. Argumen yang mendasari adalah karena manajemen mampu menerjemahkan praktik ESG menjadi keunggulan strategis melalui penguatan manajemen risiko, reputasi, dan akses modal jangka panjang (Ghardallou, 2022; Liu & Zhang, 2023; Jorgji et.al., 2024). Alasan terakhir adalah bahwa keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap empat dimensi utama kinerja perusahaan (Gupta & Gupta, 2020) yang terdiri dari keuangan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan pelanggan (Ghardallou, 2022; Le, 2022; Singh et.al., 2025).

Kebijakan regulator mendorong pergeseran pelaporan korporasi dari fokus finansial menuju pelaporan yang komprehensif dan akuntabel terhadap dampak keberlanjutan (Barker, 2025). Di Indonesia, integrasi praktik keberlanjutan perusahaan secara resmi diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui (*Surat Edaran OJK Nomor 16 Tahun 2021*) tentang Kewajiban Penerapan Keuangan Berkelanjutan, dan tentang standardisasi bentuk dan isi laporan tahunan bagi emiten serta perusahaan publik. Selain itu, Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menetapkan (*Peraturan Menteri KLHK Nomor 1 Tahun 2021*) tentang PROPER menjadi Instrumen Penilaian Kinerja Lingkungan, (*Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009*) tentang Perlindungan dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup serta (*Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012*) tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Lebih lanjut (*Peraturan Pemerintah nomor 22 Tahun 2021*) juga mewajibkan perusahaan menyusun dan melaporkan dokumen AMDAL dan izin lingkungan sebagai bagian dari pengelolaan dampak lingkungan perusahaan. Regulasi mengenai lingkungan mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan indeks SRI-KEHATI. Indeks SRI-KEHATI menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kinerja keberlanjutan emiten berbasis ESG (Saraswati et.al., 2024; Awanda & Bayangkara, 2025). Dengan demikian, regulator mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan praktik keberlanjutan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Saraswati et.al., 2024).

Tren pelaporan keberlanjutan melonjak signifikan dari 45 emiten pada 2018 menjadi 675 emiten pada 2023 (Kossay et.al., 2025). Akan tetapi, kondisi pelaporan menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pelaporan keberlanjutan masih bersifat *symbolic compliance* yaitu kepatuhan administratif tanpa perubahan substantif terhadap praktik bisnis (Saraswati et.al., 2024; Abdurazzok & Widyaningsih, 2025). Pembentukan komite ESG terbukti dapat meningkatkan transparansi dan kinerja keberlanjutan perusahaan tetapi efektivitasnya bergantung pada dukungan kebijakan dan internal perusahaan. (Rosyidah & Ningsih, 2025). Selain itu, Perusahaan dengan inisiatif lingkungan menghadapi tantangan dalam transparansi tata kelola dan keterlibatan pemangku kepentingan (Rochman, 2025). Sebagai contoh, implementasi ESG di sektor keuangan non-bank terbukti meningkatkan efisiensi dan daya tarik investor, tetapi masih terhambat oleh kompleksitas regulasi (Riswanda, 2025). Dengan demikian, optimalisasi pengungkapan informasi lingkungan penting karena bertujuan memperkuat kepercayaan investor dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Darmawan et.al., 2025; Awanda & Bayangkara, 2025; Pujiyono et.al., 2025).

GSCM menjadi pendekatan strategis dalam mengatasi kesenjangan antara pelaporan dan praktik keberlanjutan. GSCM mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan ke seluruh rantai pasok untuk mengurangi dampak ekologis perusahaan (Herrmann et.al., 2021; Mukhopadhyay, 2025). GSCM terdiri atas *green*

purchasing, eco-design, manajemen internal, customer cooperation, dan reverse logistics, yang bertujuan untuk menurunkan emisi, limbah, dan konsumsi energi perusahaan (Herrmann et.al., 2021; Liew & Cao, 2024). Implementasi GSCM terbukti meningkatkan efisiensi sumber daya dan menekan biaya operasional (Feng et.al., 2022). GSCM fokus pada dampak lingkungan sehingga menjadi fondasi mitigasi ekologis dalam rantai pasok modern (Zhang et.al., 2023). Integrasi *artificial intelligence, IoT, dan big data* memperkuat GSCM melalui peningkatan *monitoring*, transparansi, dan respons dalam pengelolaan rantai pasok (Rashid et.al., 2024). Di Indonesia, dorongan regulator seperti OJK dan inisiatif pasar modal mempercepat adopsi GSCM (Dermawan et.al., 2018). Namun, kesenjangan antara pelaporan dan praktik operasional masih terjadi karena kualitas implementasi GSCM menentukan substantivitas kinerja keberlanjutan dan transparansi (Cousins et.al., 2019; Gawusu et.al., 2022).

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan indikator penting karena menunjukkan penilaian pasar terhadap kualitas perusahaan dalam jangka panjang (Kurznack et.al., 2021). Nilai perusahaan menjadi perhatian utama *stakeholder* karena mencerminkan kemampuan perusahaan secara proposional menciptakan nilai secara berkelanjutan (Zumente & Bistrova, 2021). Artinya, orientasi manajemen terhadap pemangku kepentingan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cremers et.al., 2018). Pengukuran atas nilai perusahaan lebih komprehensif dilakukan dengan memasukkan unsur finansial dan non-finansial (Tapaninaho & Kujala, 2019). Dengan demikian, pemahaman terhadap heterogenitas pemangku kepentingan dan dinamika lingkungan menjadi penting dalam membangun strategi penciptaan nilai (Bischoff, 2025).

Penerapan GSCM tidak hanya membantu perusahaan mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memperkuat kinerja dan nilai perusahaan. *Dynamic Capability Theory (DCT)* menggambarkan bahwa GSCM mendorong perusahaan untuk terus beradaptasi, sehingga operasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Trujillo-Gallego et.al., 2022). DCT mengisyaratkan bahwa kapabilitas dinamis perusahaan mengubah aset statis perusahaan untuk mengoptimalkan rantai pasok hijau secara efektif (Gallego et.al., 2025). Dengan

adanya integrasi teknologi, kapabilitas perusahaan dapat semakin adaptif dalam menghadapi perubahan pasar (Mamun et.al., 2025). Oleh karena itu, kapabilitas dinamis perusahaan dapat mengonversi praktik lingkungan menjadi nilai jangka panjang bagi perusahaan (Yi & Demirel, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji GSCM dan kinerja perusahaan menemukan hasil yang beragam. Misalnya hasil penelitian berikut ; dan (Rasit et.al., 2019) yang menemukan bukti empiris bahwa GSCM berpengaruh positif terhadap kinerja pasar (Holling & Backhaus, 2023), kinerja lingkungan dan efisiensi biaya operasional, terutama ketika didukung oleh orientasi *ecocentricity* dan kemampuan *traceability* dalam rantai pasok (Cousins et.al., 2019), kinerja keberlanjutan perusahaan (Ning et al., 2025); dan kinerja finansial (Rasit et.al., 2019). Akan tetapi, dalam implementasinya GSCM memerlukan aspek penguat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Artinya GSCM berdampak positif pada kinerja lingkungan dan operasional ketika dikombinasikan dengan *smart supply chain* (Carballo-Penela et.al., 2023). Selain itu, GSCM memerlukan manajemen yang proaktif dalam menekankan dampak lingkungan, efisiensi, serta kolaborasi stakeholder (Alexandrou et.al., 2022). GSCM juga mampu meningkatkan kinerja lingkungan dan operasional ketika dikombinasikan dengan manajemen lingkungan yang efektif (Feng et.al., 2018; Jell-Ojobor & Raha, 2022). GSCM dapat mengurangi biaya operasional ketika diintegrasikan dengan teknologi dan koordinasi rantai pasok yang baik (Tarigan et.al., 2021). GSCM juga memerlukan inovasi perusahaan secara stimulan dalam menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan (Novitasari & Agustia, 2021 ; Lutfiya & Widiastuty, 2026). Dapat disimpulkan, bahwa pengaruh GSCM terhadap nilai perusahaan bergantung pada mekanisme pendukung seperti inovasi, integrasi rantai pasok, dan kesiapan organisasi.

Pada penelitian ini, inovasi hijau diduga berperan menjembatani hubungan antara GSCM dan nilai perusahaan. Alasan yang mendasari adalah inovasi hijau merupakan pengembangan sumber daya dan teknologi perusahaan dalam menjaga lingkungan (Lestari & Bahar, 2023), menguatkan adaptasi rantai pasok perusahaan terhadap perubahan pasar (Wang et.al., 2023; Ning et.al., 2025; Olaleye & Mosleh,

2025), dan berkontribusi pada peningkatan performa operasional dan pengurangan biaya (Ratnamurni, et.al.,2025). Penerapan GSCM mendorong perbaikan proses pengelolaan limbah sehingga memunculkan inovasi ramah lingkungan (Novitasari & Agustia, 2021). Perusahaan mengembangkan inovasi produk dan proses ramah lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Watto et.al., 2025). Ini artinya bahwa inovasi hijau mencerminkan kemampuan strategis perusahaan dalam mengubah tekanan regulasi, tuntutan pemangku kepentingan (Xie et.al., 2024), dan isu lingkungan menjadi peluang penciptaan nilai (Fang & Zhang, 2018). Selain itu, inovasi hijau juga menjadi katalisator yang memungkinkan perusahaan beradaptasi dalam membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan (Guo et.al., 2020; Barforoush et.al., 2021) sehingga perusahaan yang mengintegrasikan GSCM dengan inovasi hijau akan lebih resilien terhadap perubahan lingkungan bisnis (Le et.al., 2024).

Peran inovasi hijau sebagai mediasi pada pengaruh GSCM terhadap nilai perusahaan dijelaskan melalui *Dynamic Capability theory*. DCT menggambarkan bahwa keunggulan perusahaan di era perubahan cepat tidak cukup hanya mengandalkan sumber daya, tetapi pada kemampuan untuk secara berkelanjutan mengonfigurasi ulang, mengintegrasikan, dan membangun sumber daya (Teece et.al., 1997). Inovasi hijau muncul sebagai kapabilitas adaptif dari implementasi GSCM yang membantu perusahaan merespons tekanan lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasional (Watto et.al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa, inovasi hijau mampu menginternalisasi GSCM sebagai kapabilitas dinamis yang lebih siap menghadapi tekanan regulasi, perubahan preferensi pasar, dan ketidakpastian lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Trujillo-Gallego et.al., 2022; Yi & Demirel, 2023). Inovasi hijau juga menunjukkan konsistensi dalam meningkatkan efisiensi sumber daya, mengurangi biaya operasional, memperluas peluang pasar hijau, dan memperkuat citra perusahaan, yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Husnaini & Tjahjadi, 2020; Xie et.al., 2022).

Penelitian ini dimotivasi oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abdallah et.al., 2024), (Mahar et.al., 2025), dan (Alia & Ratnamurni, 2025).

Mereka menemukan bahwa GSCM mampu meningkatkan efisiensi operasional dan nilai perusahaan ketika dimediasi oleh inovasi hijau. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, pengukuran GSCM menurut (Çankaya & Sezen, 2019) mengukur GSCM dengan kuesioner ke manajemen. Selain itu, (Indrawati & Sarinastiti, 2020) menggunakan model Green SCOR dan AHP dalam menilai GSCM. Sementara pada penelitian ini GSCM dan inovasi hijau diukur dengan menggunakan model (Novitasari & Agustia, 2021) daftar periksa (*checklist*) berdasarkan dimensi GSCM perusahaan. Motivasi kedua sebagian besar studi yang meneliti GSCM dan nilai perusahaan dilakukan di negara *emerging economies* seperti Vietnam dalam sektor FMCG (Le & Luong Hoang, 2026), China di sektor manufaktur (Zhang et.al., 2023), Yunani di sektor energi terbarukan (Trivellas et.al., 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengeksplorasi GSCM dalam ruang lingkup perusahaan manufaktur (Wong et.al., 2020; Khan et.al., 2022), mapun farmasi (Dermawan et.al., 2018). Penelitian mengenai GSCM dan nilai perusahaan dalam konteks Asia Tenggara khususnya Indonesia masih belum banyak dieksplorasi. Untuk itu, penelitian ini akan mengeksplorasi perusahaan Indonesia dengan eksposur ESG yang tinggi, yaitu anggota Indeks SRI-KEHATI. Pemilihan sampel perusahaan yang terindeks SRI KEHATI didasari bahwa perusahaan publik saat ini menghadapi tuntutan investor yang lebih besar yang menilai efektivitas GSCM secara objektif (Safitri & Paramita, 2025). Motivasi ketiga adalah pada penelitian ini pengaruh GSCM yang dihubungkan dengan nilai perusahaan belum banyak dieksplor. Pengukuran kinerja perusahaan sebagian besar menggunakan ukuran kinerja akuntansi seperti ROA (Jell-Ojobor & Raha, 2022) dan ROE (Hao et.al., 2022; Suprpto et.al., 2025), sementara pengukuran dengan menggunakan indikator pasar masih minim (Hao et.al., 2022; Jell-Ojobor & Raha, 2022; Tian et.al., 2023). Pada penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja pasar penting karena perusahaan menerapkan GSCM akan memperoleh valuasi pasar lebih tinggi (Jell-Ojobor & Raha, 2022). Valuasi pasar yang tinggi menegaskan bahwa investor menghargai praktik keberlanjutan yang terintegrasi (Zhang et.al., 2023). Motivasi keempat, penelitian sebelumnya jarang menggunakan *Dynamic Capability Theory* untuk menganalisis hubungan GSCM

dan nilai perusahaan, pendekatan RBV cenderung digunakan di penelitian sebelumnya karena memandang sumber daya hijau secara statis tanpa menjelaskan kemampuan adaptasi perusahaan dalam menghadapi dinamika regulasi dan tekanan pasar hijau (Song & Choi, 2018; Chari et.al., 2022). Keberhasilan GSCM dalam meningkatkan nilai perusahaan bergantung pada kemampuan dinamis perusahaan untuk mengintegrasikan praktik hijau menjadi inovasi berkelanjutan (Yang et.al., 2024; Atieh & Abushaega, 2025; Wan et.al., 2025; Watto et.al., 2025). DCT mampu menjelaskan bahwa GSCM hanya efektif meningkatkan nilai perusahaan ketika didukung kemampuan dinamis untuk mengolah peluang, memanfaatkannya melalui inovasi hijau, dan merekonfigurasi sumber daya rantai pasok secara berkelanjutan (AlSheyadi et.al., 2025; Atieh & Abushaega, 2025; Watto et.al., 2025). Hasil peneliti sebelumnya seperti (Fang & Zhang, 2018; Qalati et.al., 2022 ; Chatzoudes & Chatzoglou, 2023) menunjukkan bukti empiris bahwa tekanan regulasi, tuntutan investor, risiko lingkungan, kolaborasi rantai pasok, dan kapabilitas teknologi dapat memediasi efektivitas GSCM dalam menciptakan nilai perusahaan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris bahwa inovasi hijau memediasi pengaruh *green supply chain management* terhadap nilai perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *green supply chain management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *green supply chain management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi hijau?
3. Apakah inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah inovasi hijau memediasi pengaruh *green supply chain management* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan memberikan bukti empiris bahwa *green supply chain management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris bahwa *green supply chain Management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi hijau.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris bahwa inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji dan memberikan bukti empiris bahwa inovasi hijau memediasi pengaruh *green supply chain management* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai hubungan antara *Green Supply Chain Management*, inovasi hijau, dan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai sarana penerapan ilmu dan landasan bagi penelitian lanjutan, serta bagi peneliti berikutnya sebagai tambahan bukti empiris mengenai peran inovasi hijau dalam memediasi pengaruh GSCM terhadap nilai perusahaan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bahwa penerapan GSCM dan inovasi hijau tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi, daya saing, dan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

